

Kajian Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Wisata Brakseng Berdasarkan Aspek Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan (Studi Kasus: Teras Tegal Brakseng)

Muhammad Aldy Rismawan^{1)*}, M Yozar Amrozi²⁾, Septian Nur Hidayat³⁾, Nailul Insani⁴⁾, Yuswanti Ariani⁵⁾

*^{1,2,3} Mahasiswa Universitas Negeri Malang, ^{4,5} Dosen Geografi FIS Universitas Negeri Malang
*aldylincoln86@gmail.com*

Abstraksi

Konsep pariwisata berkelanjutan di promosikan oleh pemerintah agar perkembangan pariwisata sejalan dengan 3 aspek diatas sambil menjaga integritas budaya, proses ekologi, keberagaman biologi, dan sistem pendukung kehidupan. 3 aspek dalam pariwisata berkelanjutan tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi. Penelitian ini menyoroti destinasi pariwisata di Brakseng, Kota Batu, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan wawancara snowball sampling. Fokusnya adalah pada Camp Teras Tegal, yang menawarkan atraksi alam dan camping. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberlanjutan wisata dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan di Teras Tegal Brakseng. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa aspek pengembangan pariwisata berkelanjutan, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi, Brakseng belum mengalami perkembangan signifikan, sementara Teras Tegal menunjukkan peningkatan kunjungan dan pendapatan berkat atraksi yang ditawarkan. Aspek sosial menunjukkan lahan di sekitar Brakseng masih dipegang oleh pemerintah desa, dengan aktivitas pertanian sebagai potensi atraksi tambahan. Di Teras Tegal, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan sudah terwujud. Aspek lingkungan di Brakseng memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama terkait konservasi, pengelolaan sampah, dan pendidikan lingkungan. Teras Tegal telah memulai inisiatif, seperti penanaman tanaman dan sistem pengolahan sampah, meskipun masih ada tantangan, seperti risiko kebakaran akibat penggunaan api unggun.

Keywords : Pariwisata Berkelanjutan; Brakseng; Teras Tegal

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting dalam suatu daerah, memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi, pekerjaan dan pendapatan masyarakat. Pariwisata merupakan salah satu sektor industri dengan pendapatan besar yang memiliki dampak negatif kecil dibanding sektor industri lainnya, yang membutuhkan energi besar seperti air, listrik, SDM, SDA dan menghasilkan limbah yang banyak [1]. Berdasarkan beberapa lembaga internasional (UNWTO 2017, OECD 2009, WTTC 2005) dalam [2] menyatakan bahwa pariwisata memiliki potensial tinggi untuk membawa transformasi ekonomi.

Dalam Perkembangan pembangunan dunia, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) tahun 2030 yaitu membangun perdamaian dan kemakmuran manusia dan planet perlu diwujudkan pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan, maka dalam pengembangan pariwisata juga menggunakan 3 aspek tersebut yang dinamakan konsep pariwisata berkelanjutan [3]. Pariwisata berkelanjutan merupakan suatu konsep pariwisata yang meninjau dampak pariwisata dari 3 aspek yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan [4].

Konsep pariwisata berkelanjutan di promosikan oleh pemerintah agar perkembangan pariwisata sejalan dengan 3 aspek diatas sambil menjaga integritas budaya, proses ekologi, keberagaman biologi, dan sistem pendukung kehidupan [5]. 3 aspek dalam pariwisata

berkelanjutan tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi. Seperti yang ditemukan oleh [6] dimana kondisi pariwisata dengan aspek sosial rendah yaitu sedikit masyarakat yang terlibat dalam pariwisata maka kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan akan rendah dan aspek ekonomi yang didapat juga rendah. Hal sebaliknya juga terjadi ketika masyarakat yang terlibat tinggi maka lingkungan dan ekonomi juga tinggi [7].

Indonesia merupakan negara dengan kondisi geografis yang dilalui oleh ring of fire terdiri dari 17.154 pulau besar maupun kecil dengan gunung-gunung dan pantai-pantai membuka potensi pariwisata yang dapat menarik minat pengunjung [8]–[10]. Salah satu tempat yang memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata adalah Kota Batu. Kota Batu merupakan salah satu Kota di Jawa Timur yang terletak di dataran tinggi, hal tersebut membuat kota ini memiliki udara yang sejuk dan pemandangan pertanian yang asri.

Kota Batu dikenal dengan dengan kota wisata dengan branding kotanya “Shining Batu” karena dalam kota ini terdapat banyak sekali objek wisata, mulai dari wisata alam, buatan, warisan budaya hingga campuran. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) Kota Batu jumlah wisatawan yang mengunjungi tempat wisata dan pusat oleh-oleh di Kota Batu selama tahun 2022 mencapai 7.096.034 jiwa. Walaupun jumlahnya banyak, pariwisata di Kota Batu masih belum matang dalam pengelolaannya. Terdapat beberapa objek wisata yang masih belum terkonsep dengan baik sehingga beberapa objek wisata di Kota Batu perlu di evaluasi pariwisata berkelanjutan. Salah satu objek wisata yang ada di kota batu adalah Brakseng.

Brakseng merupakan suatu objek wisata alam yang ada di kota batu. Brakseng merupakan area pertanian luas yang ada di kota batu terdiri dari banyak sawah yang ditumbuhi sayur-sayuran dengan dikelilingi perbukitan gunung arjuna dan anjasmara. Daya tarik berwisata disini adalah keindahan alamnya yang memukau ditambah dengan suasana sejuk dan terdapat kafe serta camp ground. Sama seperti objek wisata lain di kota batu, objek wisata ini juga belum terkonsep dan terkelola dengan baik sehingga dalam penelitian ini diadakan evaluasi pariwisata berkelanjutan. Dalam evaluasi pariwisata berkelanjutan yang berjalan disana perlu ditinjau dari 3 aspek pariwisata berkelanjutan yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan.

KAJIAN LITERATUR

a. Pariwisata

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi paling dinamis dan berkembang pesat di dunia. Menurut [11], pariwisata juga mempunyai dampak negatif seperti degradasi lingkungan, hilangnya keanekaragaman budaya dan ketergantungan ekonomi pada industri pariwisata.

Penelitian lainnya oleh [12] menekankan pentingnya pengelolaan pariwisata berkelanjutan untuk meminimalkan dampak negatif tersebut dan memastikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal. Secara keseluruhan, literatur yang tersedia menunjukkan bahwa meskipun pariwisata memiliki potensi besar sebagai pendorong pembangunan ekonomi, perhatian khusus perlu diberikan pada aspek keberlanjutan dan pengelolaan dampak negatifnya.

b. Keberlanjutan

Keberlanjutan telah menjadi topik utama di berbagai bidang studi, termasuk ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Menurut [13], keberlanjutan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Dalam konteks lingkungan, [14] berpendapat bahwa pemanfaatan sumber daya alam perlu dikelola agar tidak melebihi kapasitas terbarukan ekosistem. Selain itu, aspek sosial dari keberlanjutan juga penting, seperti yang ditekankan oleh [15], yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat dalam mencapai tujuan berkelanjutan.

Literatur ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya mencakup aspek lingkungan tetapi juga memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan faktor ekonomi dan sosial untuk mencapai hasil yang seimbang dan berjangka panjang.

c. Pariwisata Keberlanjutan

Sustainable Tourism adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk penambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi – investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif [16]

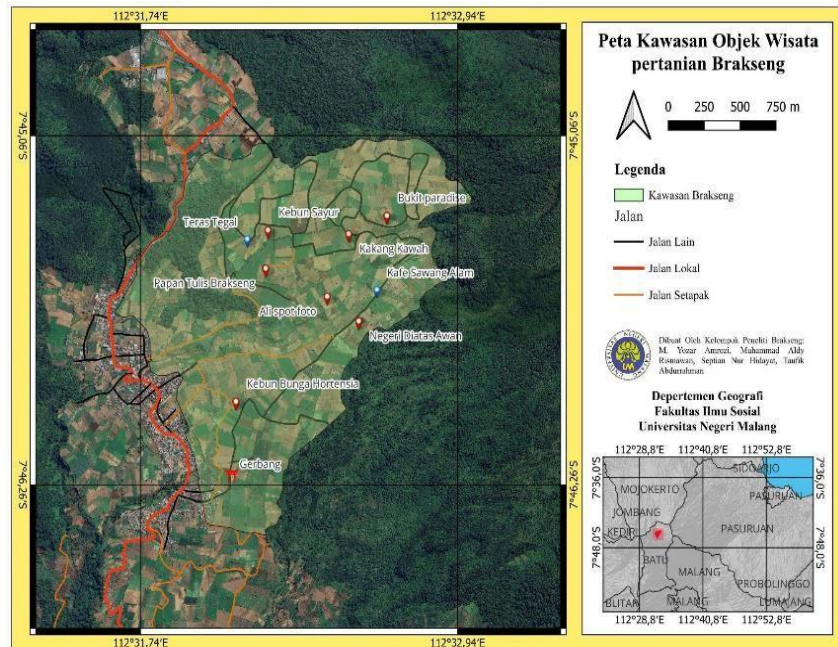
Menurut [17] menambahkan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta, sangat penting untuk mencapai pariwisata berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh [18] menekankan pentingnya adaptasi dan mitigasi dalam mengatasi perubahan iklim sebagai bagian dari strategi pariwisata berkelanjutan.

Literatur ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup perencanaan, keterlibatan, dan pengelolaan untuk memastikan manfaat lingkungan, ekonomi, dan sosial dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

a. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara snowball sampling untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian dilaksanakan di Wisata Brakseng, Desa Sumber Brantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur.



Gambar 1. Kawasan Brakseng dan Camp Teras Tegol

Destinasi Camp Teras Tegol terletak pada symbol kotak berwarna biru di gambar. Destinasi ini berada di kawasan bagian atas wisata brakseng, sedangkan kawasan brakseng ditandai dengan garis berwarna merah pada gambar. Keadaan topografi kawasan brakseng berupa perkebunan yang menciptakan suasana destinasi wisata Camp Teras Tegol memiliki daya tarik melalui keadaan lingkungannya.

b. Data Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara snowball sampling yang mendalam. Objek pertama wawancara snowball sampling ditujukan pada tokoh masyarakat(kepala desa). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap (pengelola, kepala desa), dan pengamatan. Selain itu data primer yang digunakan adalah inventarisasi kawasan camp teras tegal. Data inventarisasi kawasan tersebut didapatkan melalui proses interpretasi citra pada google earth imagery untuk mengetahui kawasan camp teras tegal. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel berita dan majalah mengenai kawasan camp teras tegal dan brakseng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari segi kelembagaan, pengembangan wisata Brakseng ini telah dilengkapi dengan Peraturan Desa Sumberbrantas No. 5 Tahun 2021. Saat ini wisata Brakseng sedang berproses untuk melengkapi fasilitas, hal teknis, dan kepengurusan pariwisata. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan wisata berkelanjutan agar objek wisata Brakseng dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Adapun 3 aspek dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yakni aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

3.1. Aspek Ekonomi

Belum berkembang secara signifikan dan atraksi yang minim membuat wisata brakseng lebih sepi dibandingkan cafe di area sekitarnya. Selain minim atraksi, pengelolaan dana seperti tiket masuk juga belum terlaksana. Hal ini menyebabkan tidak ada pemasukan dan pergerakan ekonomi yang dirasakan desa pada wisata Brakseng.

Berbeda dengan salah satu objek yang ada di kawasan Brakseng yaitu Teras Tegal. Teras Tegal memiliki beberapa atraksi seperti panorama alam dan campground. Adanya atraksi ini menyebabkan angka kunjungan pada kawasan Brakseng khususnya Teras Tegal meningkat yang berdampak pada pendapatan Teras Tegal. Kondisi ini juga dirasakan oleh warga lokal yang berkontribusi sebagai karyawan karena Teras Tegal menggunakan sistem pemberdayaan lokal.



Gambar 2. Kondisi Brakseng



Gambar 3. Campground Teras Tegal

3.2. Aspek Sosial

Pada dasarnya lahan di sekitar objek wisata brakseng merupakan tanah warga. Tanah tersebut merupakan lahan pertanian dengan tanaman wortel dan kentang. Dalam pengelolaan wisata Brakseng masih dipegang oleh pemerintah desa. Pendanaan juga diatur oleh desa sehingga belum adanya kontribusi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata di wilayah ini.

Adanya aktivitas pertanian di kawasan Brakseng menjadi sebuah potensi atraksi tambahan. Aktivitas pertanian tersebut bisa menjadi wisata edukasi yang sekarang belum ada di Brakseng. Jika potensi ini dikembangkan akan menarik wisatawan sekaligus menjaga kondisi alam sekitar. Selain itu juga akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi petani lokal. Kondisi saat ini adalah masyarakat lokal hanya bekerja sebagai petani di kawasan Brakseng.

Lapangan pekerjaan yang saat ini ada di kawasan Brakseng diciptakan oleh pendirian salah satu objek yaitu Teras Tegal. Pembangunan Teras Tegal pada kawasan Brakseng juga menambah atraksi di kawasan Brakseng. Pada pengelolaannya keterlibatan masyarakat lokal sudah diwujudkan di Teras Tegal. Semua karyawan dan staff juga berasal dari warga lokal.

Gambar 4. Lahan sekitar Brakseng

Gambar 5. Pegawai dari Masyarakat Lokal

3.3. Lingkungan

Pada kawasan Brakseng belum ada program konservasi maupun pengelolaan sampah yang dikhususkan untuk pengunjung. Belum ada wisata edukasi mengenai konservasi dan sistem pengelolaan tanaman di sekitarnya. Pengelolaan sampah juga belum ada regulasi yang pasti. Para petani akan membuang sampah organik seperti sayuran pada lahan tersebut sedangkan sampah pengunjung akan menjadi tanggung jawab masing-masing pribadi.

Teras tegal sudah memiliki program penanaman tanaman di titik titik tertentu. Kondisi ini dapat menambah panorama alam yang disajikan. Selain itu, Teas Tegal juga sudah memiliki sistem pengolahan sampah. Teras Tegal telah memberikan tempat sampah di beberapa titik. Selain itu, pembersihan secara berkala dilakukan oleh para pegawai dan staff. Tapi ada salah satu atraksi yang dinilai kurang efektif dalam pelestarian lingkungan yaitu api unggun di area campground. Api unggun sangat berbahaya untuk dijadikan sebuah paket wisata perkemahan pada musim kemarau. Hal ini dapat menyebabkan kebakaran pada area Teras Tegal.



Gambar 6. Petani di Brakseng



Gambar 7. Tanaman di Teras Tegal

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel dan gambar. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengkaitkan dengan sumber rujukan yang relevan.

KESIMPULAN (Tanpa saran)

Dari hasil penelitian dapat diketahui kondisi terkini kawasan Brakseng dan wisata Teras Tegal serta keterkaitan objek dengan 3 aspek pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa saat ini Brakseng menghadapi beberapa hambatan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dengan minimnya keterkaitan 3 aspek pariwisata berkelanjutan pada Brakseng. Teras Tegal memberikan contoh positif dalam mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Peningkatan partisipasi masyarakat lokal, pengelolaan yang lebih baik, dan pendekatan berkelanjutan perlu diterapkan untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan di Brakseng, Kota Batu.

REFERENSI

- [1] C. Rodríguez, C. Florido, and M. Jacob, "Circular economy contributions to the tourism sector: A critical literature review," *Sustain.*, vol. 12, no. 11, pp. 1–29, 2020, doi: 10.3390/su12114338.
- [2] D. Balsalobre-Lorente, O. M. Driha, M. Shahbaz, and A. Sinha, "The effects of tourism and globalization over environmental degradation in developed countries," *Environ. Sci. Pollut. Res.*, vol. 27, no. 7, pp. 7130–7144, 2020, doi: 10.1007/s11356-019-07372-4.

- [3] C. Demeter, D. Fechner, and S. Dolnicar, “Progress in field experimentation for environmentally sustainable tourism – A knowledge map and research agenda,” *Tour. Manag.*, vol. 94, p. 104633, Feb. 2023, doi: 10.1016/J.TOURMAN.2022.104633.
- [4] F. . Yohanes, *Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif pariwisata Budaya*, vol. 3, no. 12. 2019.
- [5] R. Aprilia Kumaji, L. Hakim, and E. Pangestuti, “Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan,” *Profit*, vol. 15, no. 01, pp. 27–42, 2021, doi: 10.21776/ub.profit.2021.015.01.4.
- [6] A. Haque, W. Astuti, and H. Mukaromah, “Jayengan Kampung Permata ditinjau dari kesesuaian terhadap konsep pariwisata berkelanjutan,” *Reg. J. Pembang. Wil. dan Perenc. Partisipatif*, vol. 15, no. 2, p. 152, 2020, doi: 10.20961/region.v15i2.24416.
- [7] X. Wu, S. Qiao, and Q. Tan, “Destination Management for Ecotourism Activity Using Analytical Hierarchy Process,” *Sci. Program.*, vol. 2022, 2022, doi: 10.1155/2022/4143060.
- [8] M. E. Atmojo, “Pendidikan Dini Mitigasi Bencana,” *J. Abdimas BSI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 118–126, 2020, doi: 10.31294/jabdimas.v3i2.6475.
- [9] N. Nuriadi, A. Sriwi, I. G. N. O. Widjaya, and L. Mahsar, “Pengembangan Potensi Wisata Bahari Di Dusun Meang Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat,” *J. Responsible Tour.*, vol. 2, no. 3, pp. 497–508, 2023, doi: 10.47492/jrt.v2i3.2541.
- [10] Alberto Sahat Parulian Nainggolan, Budi Setyoko, and (KH) Marihot, “Optimalisasi Peran Satgas Tni Guna Meningkatkan Pemberdayaan Pulau Terluar Indonesia Dalam Menjaga Kedaulatan Nkri,” *J. Abdimas Bina Bangsa*, vol. 2, no. 1, pp. 126–140, 2021, doi: 10.46306/jabb.v2i1.98.
- [11] C. M. Hall and S. J. Page, *The geography of tourism and recreation: environment, space and place, 4th Edition*. 2014.
- [12] S. A. Cohen and E. Cohen, “New directions in the sociology of tourism,” *Curr. Issues Tour.*, vol. 22, no. 2, 2019, doi: 10.1080/13683500.2017.1347151.
- [13] D. Meadows, J. Randers, and D. Meadows, *The limits to legislation*. Chelsea Green, 2004.
- [14] M. T. Brown and S. Ulgiati, “Understanding the global economic crisis: A biophysical perspective,” *Ecol. Modell.*, vol. 223, no. 1, pp. 4–13, 2011, doi: 10.1016/j.ecolmodel.2011.05.019.

- [15] J. Dillard, V. Dujon, and M. C. King, “Understanding the Social Dimension of Sustainability (1st ed.). Routledge.,” p. 316, 2009, doi: <https://doi.org/10.4324/9780203892978>.
- [16] R. Kurniawati and M. MM, “Modul Pariwisata Berkelanjutan,” *Pariwisata Berkelanjutan*, p. 71, 2013, [Online]. Available: <https://www.academia.edu/download/48373609/196754237-Modul-Pariwisata-Berkelanjutan.pdf>.
- [17] B. Bramwell and B. Lane, “Towards innovation in sustainable tourism research?,” *J. Sustain. Tour.*, vol. 20, no. 1, pp. 1–7, 2012, doi: 10.1080/09669582.2011.641559.
- [18] J. Saarinen, “Critical sustainability: Setting the limits to growth and responsibility in tourism,” *Sustain.*, vol. 6, no. 1, 2014, doi: 10.3390/su6010001.